

PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM (PECS) SEBUAH STRATEGI PENGOPTIMALAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS

Khoiriyah

Universitas Muhammadiyah Jember
khoiriyah@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah penyandang autis yang memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya. Penyandang autis didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki dunianya sendiri, yang dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku social kerap mendapati hambatan. Kajian ini mendeskripsikan proses bagaimana *Picture Exchange Communication System (PECS)* menjadi sebuah strategi alternatif pengoptimalan kemampuan anak autis dalam mempraktikkan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol non-verbal. Penelitian ini bertujuan mengkaji kemampuan komunikasi anak usia dini yang menyandang autis melalui pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Subjek Tunggal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pendekatan PECS efektif untuk memaksimalkan kemampuan dalam berkomunikasi ekspresif pada siswa kelas satu di SLB-B dan Autis Bintoro Jember. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui adanya peningkatan nilai tes yang bertambah di keadaan awal (baseline) setelah di intervensi. Pada saat awal (*baseline*), skor pada tes kemampuan ketika anak melakukan komunikasi ekspresif sebanyak 21%, dan ketika sudah di intervensi menunjukkan angka peningkatan mencapai 67%, sehingga dapat dikatakan reratanya meningkat sebanyak 46%.

Kata Kunci : Pendekatan PECS, Autis, Komunikasi Ekspresif

Abstract

A child with autism is also called as child with special needs who in his education need to get special services. An autistic child is who lives in his own world, and tends to feel obstacles in interaction, communication, and social behavior. This study describes a process of how the Picture Exchange Communication System (PECS) becomes an Alternative strategy for optimizing the ability of autistic children to practice communication using non-verbal symbols. This study aims to examine the communication skills of early children with autism through a quantitative approach with the Single Subject Research method. The result shows that the PECS approach is effective in optimizing expressive communication skills in first grade students at SLB-B and Autis Bintoro Jember. This effectiveness can be seen from the increased test scores from baseline to intervention. In the baseline conditions, the test score of expressive communication skills performance was 21% and 67% in the intervention conditions, so that the mean increased by 46%. The data is supported by 0% overlap percentage which shows that this method is effective to increase the expressive communication skills.

Keywords: PECS Approach, Autism, Expressive Communication

PENDAHULUAN

Berbagai upaya dan peningkatan efektivitas pembelajaran bagi anak usia dini, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, menjadi perhatian tersendiri di kalangan pendidik. Hal ini disebabkan

karena dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikannya.

Penyandang Autis merupakan salah satu kategori anak berkebutuhan

khusus yang membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikannya, karena umumnya anak autis memiliki hambatan dalam berkomunikasi, padahal komunikasi terbilang penting, karena sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sunu (2012) memaparkan bahwa autisme berasal dari kata 'auto' yang artinya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka yang mengidap gejala autisme seringkali terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga anak autis cenderung mendapati hambatan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan perilaku sosialnya.

Menurut Leo Kanner seorang ahli psikologi, ia mendeskripsikan autisme sebagai ketidak mampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki gangguan dalam berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, eskolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, urutan ingatan yang kuat serta keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Dawson & Castelloe dalam Widihastuti, 2007)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, autis merupakan gangguan yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan seolah-olah ia hidup di dalam dunianya sendiri terlepas dari kontak social.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka didapatkan perumusan masalah dalam penelitian ini, yakni : "Bagaimana Picture Exchange Communication System (PECS) dapat

meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis?"

Sehingga didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan penggunaan PECS dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis.

Kemampuan Komunikasi Anak Autis

Kegiatan memberi dan bertukar informasi dari satu pihak ke pihak lain merupakan definisi dari komunikasi. Komunikasi terbilang penting untuk berinteraksi dengan orang lain dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Menurut Onong, U.Effendi, (1986:60), Komunikasi berasal dari bahasa latin '*Communicatio*' yang diartikan sebagai pergaulan, peran serta, dan kerjasama yang bersumber dari istilah '*communis*' yang artinya sama, sama dimaksudkan sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila antara komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna dari pesan yang disampaikan, karena jika tidak terdapat kesamaan makna antara dua aktor komunikasi yakni komunikator dan komunikan, atau komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya maka komunikasi tidak terjadi atau tidak berhasil.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian atau pertukaran gagasan, pikiran dari seorang komunikator kepada komunikan menggunakan simbol yang dapat dipahami bersama maknanya, sehingga terjadi perbincangan atau diskusi yang bertujuan untuk mempengaruhi atau merubah sikap komunikan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan komunikasi anak usia dini

autis adalah kemampuan anak untuk menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang lain dengan menggunakan symbol yang dapat dipahami orang lain.

Keadaan yang terjadi pada penyandang autis adalah anak cenderung bersikap tidak peduli terhadap lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya, ia menolak untuk berkomunikasi atau berinteraksi, seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis juga kerap mengalami hambatan dalam memahami bahasa (represif) dan komunikasi secara verbal.

Kondisi anak autis yang demikian akan mengalami perubahan atau semakin baik dalam berkomunikasi apabila anak tersebut setiap harinya diberi kegiatan dengan menggunakan pendekatan *Picture Exchange Communication System* (PECS).

Picture Exchange Communication System (PECS)

PECS merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol non verbal (Bondy dan Frost, 1994:2). PECS dipelopori dan dirancang oleh Andrew Bondy dan Lori Frost tahun 1985 dan baru diterbitkan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Siswa yang menggunakan PECS ini adalah mereka yang kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

PECS merupakan teknik yang menggabungkan pengetahuan mendalam tentang terapi wicara dalam pemahaman komunikasi di mana anak-anak tidak dapat menafsirkan kata, pemahaman yang buruk dalam komunikasi. Tujuan teknik ini yakni untuk menstimulan agar anak dapat spontan mengekspresikan komunikasi interaktif, untuk membantu anak-anak memahami fungsi dan untuk

mengembangkan keterampilan komunikasi. (Haryana, 2012: 33).

Sehingga dapat disimpulkan PECS merupakan suatu pendekatan atau cara yang menggunakan simbol-simbol non verbal berupa media gambar untuk menstimulan anak dalam meningkatkan kemampuannya berkomunikasi.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana PECS dapat menjadi sebuah strategi pengoptimalan kemampuan komunikasi anak autis. PECS menjadi suatu pendekatan dalam mempraktikkan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol non verbal. Untuk menuju pada proses komunikasi yang lebih rumit, maka digunakan upaya perubahan dari bahasa verbal menjadi bahasa visual. Proses visual dalam berkomunikasi pada tahap berikutnya dapat memicu kemampuan untuk memberikan respon secara verbal, karena itu PECS disebut sebagai upaya pemberian stimulan melalui visual. Proses tersebut berlangsung melalui beberapa fase. Anak akan diperkenalkan dengan symbol-simbol non verbal pada fase awal. Selanjutnya terdapat fase-fase berbeda yang akan menunjukkan levelisasi kemampuan dan perkembangan anak. Media berupa gambar-gambar dan simbol akan di klasifikasikan dan disusun dari yang termudah sampai yang tersulit. Klasifikasi media dilakukan berdasarkan beberapa kategori. Contoh: profesi, waktu dan cuaca, kata benda, kata kerja, kata sifat, orang dan jenis kelamin, kata depan, binatang, bagian tubuh, , jenis pekerjaan, rumah dan perlengkapannya, makanan, pakaian dan perlengkapannya, perlengkapan masak, transportasi, tempat-tempat umum.

Keunggulan Pendekatan PECS

Dilihat dari pengalaman yang dilakukan, Wallin (2007:1) ada beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PECS ini, diantaranya:

- 1) Setiap pertukaran menunjukkan tujuan yang jelas dan mudah dipahami. Ketika anak menunjuk pada kalimat atau gambar, akan memudahkan orang lain memahami permintaannya. Dengan menggunakan pendekatan PECS anak mendapat solusi untuk mengungkapkan kebutuhannya.
- 2) Tujuan komunikasi ditentukan oleh anak sedari awal. Anak-anak diberi kebebasan untuk merespon sesuai keinginannya, dan anak-anak didorong untuk secara mandiri memperoleh "jembatan" komunikasinya dan terjadi secara alamiah. Guru atau pembimbing mencari apa yang anak inginkan untuk dijadikan penguatan dan jembatan komunikasi dengan anak.
- 3) Material (bahan-bahan) yang digunakan cukup murah, mudah disiapkan, dan bisa dipakai kapan saja dan dimana saja. Simbol PECS dapat dibuat dengan digambar sendiri atau dengan foto.
- 4) PECS tidak membatasi anak untuk berkomunikasi dengan siapapun. Karena symbol dalam PECS mudah dipahami orang lain.

Tahap Persiapan Penggunaan Pendekatan PECS

Dalam penggunaan pendekatan PECS, Pembelajaran komunikasi akan dimulai dari objek atau benda yang diminati oleh anak-anak. Oleh sebab itu, Bondy dan Fros (1994) menjelaskan dalam Gardner, et al. (1999:11) bahwa dalam

penerapan pendekatan PECS ini diperlukan adanya penggunaan modifikasi perilaku untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Kemudian, Objek yang diinginkan anak tersebut akan dijadikan sebagai penguatan bagi anak untuk mempraktekkan komunikasi dengan cara pertukaran gambar.

Dalam penggunaan pendekatan PECS, material yang dibutuhkan cukup murah. Untuk pembuatan media simbol atau gambar dapat digambar sendiri, didapatkan dari majalah atau koran, foto, atau gambar dari komputer (clip art atau dari internet). Alternatif lain dapat menggunakan material resmi milik PECS yang dirancang oleh *Pyramid Educational Consultants, Inc.* Gambar-gambar dan simbol itu kemudian dibentuk berupa media kartu kemudian delaminating dengan tujuan agar tahan lama untuk digunakan berkali-kali dan disertai pengait (Velcro) atau double tape di belakang gambar agar bisa dipasang atau digantung pada media.

Langkah-Langkah Penggunaan Pendekatan PECS

- 1) Perhatikan dan lihat, benda atau makanan apa yang paling anak senangi. Contoh "apel". Buat sebuah kartu dengan gambar buah apel (dapat berupa foto atau gambar berwarna)
- 2) Dasar metode ini, adalah memberikan "apel" saat anak dapat memberikan kartu bergambar yang sesuai kepada kita. Untuk permulaan, minta seseorang untuk membantu kita.
- 3) Langkah pertama, ambil situasi dimana kita tahu, bahwa anak sangat menginginkan "apel". Pegang "apel" tersebut, dan minta tolong pada

orang lain untuk secara langsung menggerakkan tangan sang anak mengambil kartu, dan memberikannya kepada kita. Ketika anak sudah memberikan kartu yang ia pilih pada kita, maka kita berikan "apel" tersebut. Ulangi setiap anak menginginkan "apel" secara konsisten.

- 4) Saat ia telah memahami, kita dapat menambah kartu-kartu lain. Sehingga akan memudahkan anak mengerjakan kegiatan lainnya.
- 5) Kartu-kartu tersebut dapat kita sebar di area rumah, yang mudah ditemukan oleh anak (misal ditempel di kulkas, diatas meja makan, dan lainnya).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kemampuan komunikasi pada anak usia dini autisme melalui pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Subjek Tunggal. Pendekatan dasar dalam subjek tunggal yakni meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan, dan setelah dengan serta akibat yang tampak pada variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut (Sukmadinata 2005:209). Menurut Susanto (2012:3) desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dapat dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang.

Penelitian ini menggunakan desain 1 (Baseline) dan 2 (Intervensi). Sebelum penerapan metode, pengukuran perilaku pada sasaran, dilakukan secara berkelanjutan pada kondisi awal (*baseline*) (1) dalam dua kemampuan sasaran yang berbeda, yaitu dengan mengukur jeda waktu yang dibutuhkan sasaran untuk menjawab pertanyaan "apa yang kau

inginkan?" dengan menjawab sepuluh pertanyaan pada 10 sesi dan mengukur jeda waktu yang dibutuhkan sasaran dalam menjawab pertanyaan "apa yang kau lihat?", kemudian diberikan intervensi (2) berupa penerapan PECS yang terdapat empat fase dan melakukan pengukuran secara berkelanjutan. Pada kondisi baseline, satu sesi merupakan satu kali pertemuan yang terdiri dari satu jam pelajaran. Pada kondisi intervensi, satu sesi terdiri atas lima kali pertemuan yaitu empat fase perlakuan dan satu fase tes. Setiap satu kali pertemuan masing-masing terdiri atas satu jam pelajaran.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode tes unjuk kerja dalam kemampuan komunikasi ekspresif. pada umumnya tes bersifat mengukur, walaupun terdapat tes psikologis yang bersifat deskriptif, tetapi lebih mengarah pada karakteristik tertentu (Syaodih, 2006:223). Sehingga mirip dengan interpretasi dari hasil pengukuran. Metode tes yang digunakan bertujuan untuk mengukur kemampuan anak pada kondisi awal (*baseline*) dan *intervensi*. Tes yang diberikan berupa tes unjuk kerja dimana sasaran akan menjawab serta menyusun pertanyaan yang diberikan oleh peneliti melalui gambar. Dan metode dokumentasi digunakan pada kondisi awal (*baseline*) maupun *intervensi*.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa autisme yang bernama B adalah seorang anak yang menderita autisme dan mengalami hambatan pada komunikasi, belum mampu berkomunikasi dan belum mampu mengidentifikasi benda dan belum mampu mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Anak ini sekolah di SLB B dan Autisme Bintoro Patrang Jember duduk di kelas 1 dan berusia 8 tahun. Di samping

melakukan pengamatan pada siswa autis dan guru autis, peneliti juga mengamati peristiwa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu suasana atau keadaan dan aktivitas pembelajaran yang juga digunakan sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ialah instrument tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif, yaitu komunikasi yang diekspresikan seseorang, dimana mereka mengutarakan keinginan atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. *Latensi* adalah hal yang akan diukur dalam penelitian ini, yakni lama waktu yang dibutuhkan untuk memberikan respon stimuli dan kemudian dirubah dalam bentuk skor. Tes

ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan kemampuan anak dalam memahami dan menyusun pertanyaan dalam bentuk kata dan kalimat. Tes dilakukan pada kondisi *baseline* dan *intervensi* berupa tes unjuk kerja, dimana anak diminta untuk menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar secara sederhana dengan mengukur latensi atau lamanya waktu yang dibutuhkan anak untuk merespon stimulus yang diberikan (stimulus berupa pertanyaan sederhana) dan menghitung jumlah jawaban benar dalam setiap tes. Kisi-kisi instrumen tes yang digunakan pada fase intervensi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi instrument tes

Variabel	Aspek	Indikator	Sesi Perlakuan	Jumlah Butir
Kemampuan komunikasi ekspresif	Kemampuan dalam merespon jawaban dengan menjawab pertanyaan	- Kecepatan dalam merespon jawaban kurang dari 7 detik Ketepatan dalam menjawab sesuai dengan bendayang ditanyakan dan disusun berdasarkan susunan kalimat Subjek-Predikat-	Sesi 1	Butir 1-3
			Sesi 2	Butir 4-6
			Sesi 3	Butir 7-9
			Sesi 4	Butir 10-12
			Sesi 5	Butir 13-

Penilaian menggunakan skor nilai 1-5, dengan kriteria skor sebagai berikut:

- Skor 1 menunjukkan jawaban salah dan menjawab lebih dari 10 detik
- Skor 2 menunjukkan jawaban benar dan dijawab kurang dari 10 detik
- Skor 3 menunjukkan jawaban benar, dijawab kurang dari 7 detik
- Skor 4 menunjukkan jawaban benar, dijawab kurang dari 5 detik
- Skor 5 menunjukkan jawaban benar dan dijawab kurang dari 3 detik.

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:207). Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik. Dan dianalisis dengan menganalisis komponen data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pra-Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Subjek Tunggal. Metode dasar dalam subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan, kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variable diukur dalam kedua kondisi tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia delapan tahun bernama "B". Pada saat diobservasi dan dilakukan tes kondisi baseline anak berusia delapan tahun dan kelas 1 ini merupakan anak nomor ke dua dari dua bersaudara berjenis kelamin laki-laki.

Uraian kemampuan anak:

- a. Gerak kasar : B mampu berjalan dan anak mampu berlari, melompat. Anak mampu mengikuti gerakan senam walaupun masih perlu bimbingan untuk melakukan gerakan yang benar memasukkan bola ke keranjang , melempar bola menangkap bola dengan bimbingan guru.
- b. Gerak motorik halus : anak masih dibimbing dalam menulis misalnya menebalkan huruf, menggunting dan mewarnai gambar masih dibimbing karena B masih kesulitan memegang crayon.
- c. Bina diri : anak mampu memakai sepatu perekat,melepas kaos kaki dan meletakkan sepatu di rak dengan mandiri. Anak mampu makan sendiri walaupun masih disiapkan orang lain, anak masih dibimbing ke toilet, saat melepas celana dan memakai celana kembali. Dan memakai baju masih perlu dibimbing.
- d. Komunikasi : anak masih dibimbing dalam melakukan komunikasi dengan guru, anak sudah mulai menirukan guru dalam mengucapkan dua kalimat,anak mampu melakukan perintah dari guru. B sudah mampu bersenandung mengikuti lagu.
- e. Sosial : B cukup mampu berbagi dengan temannya walaupun masih dibimbing guru dan B kadang masih senang dengan kegiatan sendiri misalnya membuka dan menutup lemari, membuka dan menutup pintu,melihat kipas angin, menyusun lego secara berjajar dan berlari-lari di kelas. Dan saat dipanggil B mau merespon (menoleh) dan sudah mau berinteraksi / kontak mata dengan orang tua.
- f. Akademik : B mampu mengenali anggota tubuh dan menyebutkan, menunjuk mata, hidung, mulut,telinga, tangan dan kaki. Mampu menyebutkan aktivitas merawat diri seperti menggosok gigi,mandi,mencuci rambut, makan serta cukup mampu menyebutkan angka 1 sampai 10
- g. Psikologis : untuk emosi B cukup baik kadang merasa tidak nyaman kalau ada teman yang marah dan teriak-teriak. Dan B masih sering menangis bila apa yang diinginkan tidak dituruti. B masih suka melempar barang secara tiba-tiba tanpa sebab yang jelas.
- h. Perhatian khusus
Perkembangan B sudah cukup baik di dalam kelas dan di kelas B sangat aktif, sering keluar kelas tanpa ijin masuk ke kelas lain hanya untuk melihat kipas angin bahkan menghidupkan dan mematikan kipas angin. Dan untuk perkembangan bicara/verbal B sudah mulai

berkembang dan butuh untuk distimulus di rumah.

Deskripsi Data Penelitian

Terdapat tiga permasalahan yang merupakan karakteristik utama anak autisme yaitu, bahasa dan komunikasi, sikap perilaku dan interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Lorna Wing dan Judy Gould mengemukakan istilah Wing's Triad of Impairment untuk menggambarkan tiga permasalahan utama pada anak autisme yang saling berkaitan (Joko Yuwono. 2012: 27). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan, kondisi tersebut juga ada dalam diri B dimana dalam komunikasi B masih tertinggal jauh dari capaian kemampuan pada anak umur 8 yang normal. Pada anak normal usia 8 tahun sudah ribuan kosakata yang dimiliki, namun ternyata pada B baru beberapa puluh yang dia mengerti tetapi belum bisa secara jelas dalam pengucapannya.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 sesi (5 minggu) setiap sesi ada tiga pertemuan yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis. Dari tiga kali pembelajaran itu kemudian dites pada hari Jumat.

a. Sesi 1

Fase *baseline* sesi pertama dilakukan pada minggu pertama, tepatnya hari Sabtu, enam hari sebelum intervensi dilakukan. Pengukuran tersebut dimulai pukul 1.30 siang. Tes dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu menggunakan beberapa media sebagai bahan pembelajaran berupa biskuit, permen, baju dan celana. Setelah diberi pertanyaan "benda apa yang kamu inginkan?" dan "benda apa yang kamu lihat?", anak diminta untuk memberi jawaban dengan mengambil dan menyusun kartu sesuai dengan jawaban yang benar. Berikut adalah jawaban yang diberikan anak pada setiap pertanyaan yang diajukan:

Tabel 2 Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *baseline* Sesi 1

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan	skor
			Diberikan	Respon anak			
1	Apa	Biskuit	1.32.15	1.32.43	28	√	1
	Kamu mau apa?	Baju	1.36.38	1.37.28	70	√	1
	Apa yang kamu inginkan	Celana	1.39.40	1.40.36	56	√	1

Pada sesi 1 ini, dalam menyusun pertanyaan anak mengalami kesalahan dan latensi pada ketiga pertanyaan tersebut membutuhkan lebih

dari 10 detik, sehingga skor yang diperoleh pada setiap soal adalah 1.

b. Sesi 2

Pada sesi kedua fase *baseline*, anak menjawab benar pada pertanyaan “Apa ?” dengan menunjukkan benda berupa Chitato dan puzzle. Jawaban anak salah pada pertanyaan “kamu mau apa?”, yaitu

dengan menyusun gambar yang salah pada keempat pertanyaan dan latensi yang dibutuhkan lebih dari 10 detik, sehingga skor yang diperoleh pada setiap soal adalah 1.

Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada *baseline* Sesi 2

Sesi	Pertanyaan	Bendayang ditanyakan	Waktu(dalamjam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam		skor
			Diberikan	Respon anak		benar	Salah	
2	Apa	Pisang	2.09.02	2.29.26	24	√		1
	Kamu mau apa?	Kaos kaki	2.13.26	2.13.37	24		√	1
	Apa yang kamu		2.23.26	2.23.42	16	√		1

c. Sesi 3

Pada fase *baseline* sesi ketiga, anak menjawab 2 pertanyaan dengan benar dan 1 jawaban salah. Anak menjawab benar pada pertanyaan “Apa?” dengan menunjukkan pisang dan sepatu, kemudian menjawab pertanyaan “kamu mau apa?” dengan menunjukkan pisang. Jawaban anak salah pada pertanyaan “apa yang kamu inginkan?”, yaitu

menunjukkan gambar kaos kaki. Kesalahan yang dilakukan anak adalah dia mengambil gambar lain pada buku komunikasi. Tiga soal memiliki latensi lebih dari sepuluh detik, dan satu soal dengan latensi sembilan detik tetapi salah. sehingga pada setiap soal diperoleh skor 1 dan total skor dalam satu sesi ini adalah empat.

Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada *baseline* Sesi 3

Sesi	Pertanyaan	Bendayang ditanyakan	Waktu (dalam jam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam		skor
			Diberikan	Respon anak		menjawab benar	Salah	
3	Apa	Semangka	2.13.46	2.13.46	28	√		1
	Kamu mau apa?	Sandal	2.19.32	2.19.55	23	√		1
	Apa yang kamu inginkan	Kaoskaki	2.24.46	2.25.14	32	√		1

d. Sesi 4

Pada fase *baseline* sesi keempat, anak menjawab dua pertanyaan dengan

benar dan satu pertanyaan salah. Sehingga skor yang diperoleh anak adalah 1 pada dua pertanyaan dan 2 pada satu

pertanyaan. Jadi total skor yang diperoleh anak adalah 5.

Tabel 5 Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada *baseline* Sesi 4

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu(dalamjam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		Skor
			Diberikan	Respon anak		Benar	Salah	
4	Apa nasi		2.13.04	2.13.15	11	√		1
	Kamu mau apa?	sayur	2.16.03	2.16.17	14		√	1
	Apa yang kamu inginkan	sendok	2.18.39	2.18.45	6	√		2

e. Sesi 5

Pada fase *baseline*, sesi kelima, anak menjawab tiga pertanyaan dengan salah

dan satu pertanyaan dengan benar. Jawaban anak benar pada poin c dan salah pada poin a, b, dan d.

Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada *baseline* Sesi 5

Sesi	Pertanyaan	Benda yang ditanyakan	Waktu(dalamjam)		Latensi (dalam detik)	Ketepatan dalam menjawab pertanyaan		skor
			Diberikan	Respon anak		Benar	Salah	
5	Apa kamu mau apa?	Biscuit	2.11.57	2.12.18	21		√	1
	Apa yang kamu inginkan	Topi	2.19.18	2.19.23	5		√	1
		Baju	2.31.16	2.31.24	8	√		2

Data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu presentase skor kemampuan komunikasi ekspresif anak pada tes kemampuan komunikasi reesepatif kondisi *baseline* dan Intervensi. Analisis statistik yang digunakan yaitu analisis antar kondisi dan dalam. Sedangkan komponen analisis data yang digunakan adalah kecenderungan arah, panjang kondisi, kecenderungan stabilitas, jejak data, stabilitas, rentang data serta

perubahan level. Analisis data antar kondisi yang diterapkan yaitu dengan membandingkan kondisi pada fase *baseline* I dengan intervensi, intervensi dengan *baseline* II, serta *baseline* I dengan *baseline* II. Analisis antar kondisi dapat dilakukan dengan membandingkan faktor banyaknya perubahan kecenderungan arah, variable, perubahan stabilitas, perubahan level dan analisis data overlap.

Sebelum melakukan penerapan analisis data pada kondisi dan antar kondisi, terlebih dulu dilakukan

penyusunan data terkait hasil tes kemampuan komunikasi ekspresif pada kondisi *baseline* dan intervensi.

Tabel 7 Hasil Tes Kemampuan Komunikasi Ekspresif pada Kondisi *Baseline* dan Intervensi

Presentse Keberhasilan(%)	
Baseline	Intervensi
20	60
20	90
20	40
20	60
25	85

Data diatas menunjukkan adanya perubahan kemampuan komunikasi anak dari kondisi *baseline* dan intervensi. Pada kondisi *baseline* data persentase skor menunjukkan bahwa tidak ada perubahan pada setiap tes. Namun perubahan sangat pesat terjadi pada intervensi 1, skor naik sebanyak 35%.

Dari hasil analisis data penerapan PECS terdapat perubahan kemampuan komunikasi ekspresif pada anak. Terlihat dari perubahan skor yang terjadi antara kondisi awal (*baseline*) dan *intervensi*. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan perubahan yang positif pada penggunaan PECS terhadap kemampuan komunikasi ekspresi subjek GM yaitu dengan meningkatnya ketepatan dan kecepatan subjek dalam menjawab pada kondisi *baseline* hingga *Intervensi*. Terbukti dari adanya peningkatan persentase skor dari kondisi *baseline* hingga *intervensi* yang mencapai 35% hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan subjek dalam menjawab pertanyaan dengan menyusun gambar. Terlihat dari jumlah jawaban benar yang dijawab oleh anak dalam waktu kurang dari sepuluh detik.

Pada kondisi *baseline*, jumlah jawaban benar pada tes komunikasi ekspresif *baseline* 1 sampai 5 sebanyak satu dengan rata-rata skor yang diperoleh 21%. Hal tersebut menunjukkan sebelum diterapkan pendekatan PECS pada fase 1-4, subjek belum mampu menjawab pertanyaan dengan menyusun kalimat melalui gambar dan jawaban benar pada *baseline* ke lima merupakan hasil dari hafalan susunan kalimat yang sebelumnya dilihat oleh subjek.

Penerapan PECS dilakukan dalam lima kali *intervensi* dari fase satu sampai empat. Masing-masing *intervensi* terdiri dari empat fase. Selama penerapan PECS, terdapat perubahan pada subjek dalam merespon stimulus yang diberikan. Rata-rata skor yang diperoleh anak pada kondisi *intervensi* sebesar 67%. Selama kondisi *baseline*, tidak terdapat perubahan kemampuan komunikasi ekspresif yaitu merespon stimulus yang diberikan dengan menjawab pertanyaan dengan cara menyusun gambar. Hal ini dikarenakan anak belum terbiasa dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Namun perubahan mulai terjadi dalam kondisi *intervensi* setelah diberikan perlakuan berupa pendekatan PECS fase 1-4.

Perubahan ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor tes komunikasi ekspresif yaitu berkurangnya latensi atau lama waktu yang dibutuhkan anak dalam merespon pertanyaan dengan benar. Hal ini dikarenakan anak sudah terbiasa dengan pertanyaan yang diberikan peneliti dan media yang digunakan dalam pendekatan PECS. Jadi pendekatan PECS sesuai dengan karakteristik belajar anak autis yaitu menggunakan media-media visual berupa kartu gambar dan benda-benda konkrit. Selama penerapan intervensi, anak dapat bekerja sama dengan baik namun tetap dengan pendampingan dari orang tua dan diberikan promp pada beberapa intervensi awal.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan PECS dapat meningkatkan komunikasi anak autis. Dalam hal ini komunikasi yang dimaksud adalah anak dapat merespon apa yang dikatakan guru

dengan menunjukkan adanya ekspresi dan dapat memahami apa yang diperintah serta dapat mengungkapkan keinginannya dengan kalimat sederhana yang dapat difahami oleh orang lain. Dengan demikian pendekatan PECS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa kelas satu di SLB-B dan Autis Bintoro Jember. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil skor tes yang mengalami peningkatan dari kondisi baseline ke intervensi. Pada saat kondisi *baseline*, skor tes unjuk kerja kemampuan komunikasi ekspresif 21% dan pada kondisi intervensi 67% sehingga rata-rata kemampuan anak meningkat 46%. Data tersebut didukung dengan persentase *overlap* 0% yang menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam respon dan menjawab pertanyaan selama kurang lebih sepuluh detik. Dan anak mampu menyusun kalimat menggunakan kartu gambar.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinakri (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Anwar. (1992). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Bondy, Andy, Lory Frost. (2011). *A pictures Worth: PECS and Other Communication Strategies in Autism (Second Edition)*. United State of America: Woodbine House.
- Effendy, O. U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Remdja Karya CV.
- Flippin, Michelle, Stephanie Reszka dan Linda R. Watson. (2010). "Effectiveness of the Picture Exchange Communication System (PECS) on Communication and Speech for Children With Autism Spectrum Disorders: A Meta-Analysis". *American Journal of Speech-Language Pathology*. Vol. 19 • 178-195. May 2010.
- Hasdianah (2013). *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*.
- Juang Sunanto, dkk. (2012). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Universitas of Tsukuba: Center of Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED).
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurani Sujiono, Yuliani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Pristi Wikan Wiwahani. (2005). "Pendekatan PECS efektif terhadap kemampuan komunikasi ekspresif pada siswa kelas satu di SLB Negeri I Bantul". Keefektifan pendekatan PECS". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: PT Elex Meida Komputindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunu, C. (2012). *Panduan Memecahkan Masalah Autism Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Veskariyanti, G. A. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: GalangPress.Widya.
- Zainal Aqib. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama.